

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap Individu dilahirkan ke dunia dengan membawa pembawaan/ Sifat keturunan yang berbeda-beda. Ini berarti bahwa karakteristik individu di peroleh melalui pewarisan ataupun kebiasaan – kebiasaan yang sering di lakukan oleh orang tua anak remaja tersebut. Masa remaja merupakan masa perkembangan remaja yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ – organ fisik ( Seksual ). Menurut Pikunas ( dalam Yusuf 2008 ) menyatakan bahwa periode masa remaja di pandang sebagai masa stres & frustasi, penderitaan, konflik, merasa dirinya hebat, mimpi/keinginan yang keras, perasaan cemburu/ kebencian yang besar, perasaan teralienasi ( tersisihkan ) dari kehidupan sosial budaya orang yang lebih dewasa, dan hal inilah yang membuat terjadinya temper tantrum pada anak remaja. Pada tahap ini remaja mulai belajar menghadapi rasa kekecewaan yang sebenarnya, sedih yang mendalam dan sebagainya hal ini merupakan suatu rasa yang wajar dan natural namun sering kali tanpa di sadari orang tua menyumbat emosi yang di rasakan oleh remaja yang baru menginjak usia awal remaja. Misalnya saat remaja bersi keras ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, dan orang tuanya sama sekali tidak menghiraukan, bahkan memarahi anak remajanya atau mencoba menasehati anak remajanya namun remaja tetap tidak mau menerima masukan dari orang tuanya hal ini sebenarnya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural namun sering kali tanpa di sadari orang tua menyumbat emosi yang di rasakan oleh remaja yang baru menginjak usia awal

remaja tersebut. Jika hal ini di biarkan berlangsung terus menerus akibatnya timbulah yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya meledak tidak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum*.

*Temper tantrum* adalah ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika remaja merasa lepas kendali, *Tantrum* adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh remaja dalam dirinya. Ketika orang – orang membicarakan *tantrum*, biasanya hanya mengenai satu hal spesifik, yaitu kemarahan yang dilakukan oleh anak remaja dan di angap sebagai hal yang negatif. Ada beberapa penyebab yang memicu terjadinya *temper tantrum* pada remaja yaitu: waktu tidur, waktu makan, saat berpakaian, menonton televisi, saat memegang hp, saat ada tamu, saat ingin berkunjung ke rumah orang lain, duduk di dalam mobil, di tempat umum, berinteraksi dengan teman sebaya, orang tua menasehati, di perintah guru, menjawab pertanyaan di kelas, mengerjakan tugas individu dan kelompok (Muradi 2010 : 10).

Luapan emosi kemarahan lebih terlihat dari pada rasa takut, Mengamuk adalah cara remaja menghadapi frustrasi yang dirasakan ketika remaja tidak mampu mempertahankan perasaan yang masih rapuh tentang diri dan tempatnya di dunia, mengamuk dapat dilihat dari tingkah laku remaja yang menendang barang – barang yang ada di sekitarnya, menangis, berteriak, memaki menggunakan kata – kata koto (Gunarsa 2008 : 69).

*Temper tantrum* sering terjadi karna remaja merasa frustrasi dengan keadaanya sedangkan remaja tidak mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang tuanya karna merasa akan di bebani, situasi yang menimbulkan *temper*

*tantrum* antara lain 1) rintangan terhadap kebebasan yang diinginkan remaja, baik rintangan itu berasal dari orang lain atau ketidak mampuan diri sendiri. 2) rintangan terhadap aktivitas yang sudah mulai berjalan. 3) rintangan terhadap keinginan, rencana, dan niat yang ingin dilakukan remaja.

Menurut Setiawan (2000 : 133) penyebab *tantrum* adalah 1) masalah keluarga yang tidak harmonis akan membuat remaja kehilangan kehangatan keluarga, yang dapat mengganggu kestabilan jiwa remaja. 2) remaja yang di manja akan membuat remaja dapat memanfaatkan orang tuanya. 3) remaja yang kurang tidur, kelelahan, memiliki tubuh dan keadaan fisik yang lemah akan membuatnya cepat marah. 4) masalah kesehatan, ketika remaja mengalami kurang enak badan ada masalah atau tubuh cacat, semua mempengaruhi kekuatan pengendalian dirinya, atau hal yang tidak sesuai dengan dirinya, akan mudah membuat anak remaja marah. 5) masalah makanan, beberapa makanan dapat membuat remaja peka atau alergi, seperti makanan yang mengandung zat pewarna atau pengawet 6) kekecewaan saat remaja menyadari keterbatasan kemampuan dirinya dalam menyatakan keinginan/ pendapatnya dan tidak dapat melakukan sesuatu hal, membuat remaja mudah marah. 7) meniru kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan teman sebayanya, atau ketika melihat ada orang yang lebih dewasa darinya yang tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi kesulitan, lalu marah – marah, di tambah di rumah orang tua dan juga di sekolah guru mudah marah, akan membuat remaja meniru mereka menjadi remaja yang mudah marah.

Menurut Michael Potegal (dalam Tantum penyambung lidah 2010 : 9) terdapat dua jenis *tantrum* yang berbeda dengan landasan emosional dan tingkah

laku yang berbeda yaitu, *tantrum* amarah ( *anger tantrum* ) yang di perhatikan dengan cara menendang, memukul, berteriak, dan *tantrum* kesedihan ( *distress tantrum* ) yang di perhatikan dengan cara membanting diri, menangis terisak-isak, serta berlari menjauh, *tantrum* dapat terjadi karna kesedihan dan amarah, juga karna kebingungan dan ketakutan.

Akibat yang timbul dari *temper tantrum* ini cukup berbahaya misalnya remaja yang melampiaskan kekesalannya dengan cara menendang pintu dan memecahkan barang – barang yang ada di dalam rumah seperti kaca yang keras dapat mengakibatkan remaja menjadi cidera, remaja yang melampiaskan amarahnya dengan menyakiti dirinya sendiri, atau menyakiti orang lain, akan membuat remaja tersebut di jauh oleh orang – orang yang ada di sekitarnya sehingga remaja tersebut menganggap dirinya tidak dibutuhkan dimasyarakat. Anak remaja yang mengalami *tantrum* ini sebenarnya menggunakan *tantrumnya* untuk mencari perhatian sehingga orang tua terpaksa menuruti keinginan dari remaja tersebut ketika mengalami *tantrum*. Proses munculnya dan terbentuknya *temper tantrum* pada anak remaja, biasanya berlangsung di luar kesadaran anak remaja itu sendiri. Demikian pula orang tua atau pendidiknya yang tidak menyadari bahwa dialah sebenarnya yang memberi kesempatan bagi pembentukan *tantrum* pada remaja, yang kemudian terbawa – bawa sampai remaja itu menjadi dewasa. *Temper tantrum* sering terjadi pada remaja yang terlalu sering diberi hati, sering di cemaskan oleh orang tuanya serta sering muncul pada orang tua yang terlalu melindungi anak remajanya.

Lingkungan sosial rumah mempengaruhi intensitas dan kuatnya rasa amarah remaja. Ledakan amarah lebih banyak timbul di rumah. Jenis disiplin dan metode latihan untuk remaja juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah pada remaja (Hurlock 2000 : 17).

remaja yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang di inginkan, biasanya *tantrum* ketika permintaannya di tolak. Bagi remaja yang terlalu di lindungi dan di dominasi oleh orang tuanya, sekali waktu remaja bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku *tantrum*. Orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan remaja *tantrum*. Selain itu, pada Ayah-ibu yang tidak sependapat antara satu sama lain misalnya: yang satu memperbolehkan anak remajanya dan yang lain melarang anak remajanya, remaja bisa menjadi *tantrum* agar mendapatkan keinginan dan persetujuan dari kedua orang tuanya.

Penelitian yang di lakukan oleh Malikhatun ( 2019 ) tentang Dampak Penggunaan Smartphone yang tidak Proposional terhadap perilaku *Temper Tantrum* Pada anak usia 2 – 12 Tahun di Dampyak Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal maka faktor penyebab perilaku *tantrum* pada anak dipengaruhi oleh pola asuh dan situasi sosial ( lingkungan ), dan dari adanya penggunaan smartphone yang berlebihan pada anak usia 2 – 12 Tahun mempengaruhi sikap dan perilaku anak menjadi kecanduan bermain hp, anak menjadi malas, dan menjadi pemarah karna efek dari penggunaan smartphone yang berlebihan. *Tantrum* yang terjadi pada anak yang kecanduan bermain smartphone tersebut adalah berteriak, menyumpahi, mengancam, memukul, melempar barang, dan membanting pintu.

Penelitian yang dilakukan Ignasia (2016) tentang Perilaku *Temper Tantrum* Remaja Autis penelitian ini menunjukkan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *temper tantrum* ialah adanya perubahan rutinitas, terhalangnya keinginan, tidak terpenuhinya kebutuhan, sikap orang tua dalam mengambil keputusan, makanan yang tidak boleh dikonsumsi oleh anak. Sehingga perilaku *tantrum* yang muncul adalah berteriak, mencubit, menangis, menggebrak meja, rewel, menghentakkan kaki, memegang dengan erat, dan melempar barang – barang ke arah orang tua atau orang yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan Pengamatan lapangan dan wawancara singkat dengan 15 ibu yang memiliki anak remaja berusia 11 – 15 tahun. Terdapat 55 orang remaja terkadang mengalami *tantrum*, diantaranya sering mengalami tindakan – tindakan yang mengarah pada *temper tantrum* seperti marah – marah, menjerit, menendang, bersuara keras, memukul, memaki, melempar barang – barang yang ada di sekitarnya jika sedang marah, hal ini membuat orang tua menjadi gampang kesal dan terkadang takut pada anaknya yang sering mengalami *tantrum* dan biasanya orang tua mengatakan bahwa anak remajanya nakal. Contohnya seperti:

Saat remaja meminta sesuatu yang kemudian di tolak oleh orang tuanya maka remaja tersebut akan melakukan *tantrum* di manapun remaja itu berada baik di dalam rumah ataupun di luar rumah sehingga menimbulkan keributan dan menjadi tontonan orang banyak. Hal inilah yang membuat orang tua menjadi bingung untuk menenangkan anak remajanya. Dan ada sebagian orang yang menganggap bahwa orang tua anak remaja yang sedang *tantrum* tersebut, terlalu kejam kepada anak remajanya, padahal sebenarnya tidak dikarnakan terlalu

seringnya remaja tersebut melakukan tantrum sehingga orang tuanya memarahi ataupun memukul anak remaja tersebut.

Setelah dilakukan Pengamatan lapangan dan wawancara singkat salah satu penyebab yang memicu *temper tantrum* adalah ketidak mampuan remaja tersebut memaafkan orang – orang yang menyakitinya, rasa cemburu yang berlebihan, ketidak dewasa emosi pada anak remaja tersebut, terpengaruh teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal remaja tersebut, rasa egois yang tinggi, dan setres pada remaja bisa di karnakan putus cinta, tidak di beri uang atau hal – hal yang di anggapnya menjadi beban, serta gaya pengasuhan orang tua yang disebabkan karna rendahnya tingkat pendidikan dari orang tua remaja tersebut, dan dikarnakan orang tua anak remaja tersebut tidak mengerti bagaimana menerapkan gaya pola asuh yang baik dan tepat pada anak remajanya. Selain itu perbedaan gaya pengasuhan yang di terapkan antara kedua orang tua tidak sama yaitu antara ayah dan ibu juga dapat memicu terjadinya *temper tantrum* pada remaja. Jika *temper tantrum* ini tumbuh terus menerus pada remaja, remaja akan menjadi buruk seperti saat remaja menginjak usia dewasa awal remaja maka remaja tersebut tidak dapat menerima pendapat orang lain, mudah marah, tidak bisa mengendalikan emosinya, memiliki rasa cemas yang tinggi, tidak dapat menghadapi lingkungan luar, menarik diri dari lingkungan sekitar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah, tidak bisa mengambil keputusan dan ketakutan yang berlebihan (Mashar 2011 : 6).

Menurut william kay (dalam perkembangan remaja 2017 : 25) pada umumnya remaja berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dan lebih

memilih teman – temannya dan pada tahap ini peran orang tua sangat dibutuhkan dengan cara selalu mendorong remaja untuk mengambil keputusan yang baik, berpikir melalui pro dan kontra, serta melihat masalah dari sudut pandang yang lain, orang tua harus terus bersikap hangat dan bersahabat tidak dengan cara memaksa. Perilaku anak remaja yang tidak *temper tantrum* adalah menerima keadaan fisiknya sendiri, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur – figur yang mempunyai otoritas, tidak melawan orang yang lebih dewasa, mengembangkan keterampilan komunikasi dan bergaul dengan teman sebaya baik secara individual maupun kelompok, menjadikan orang lain yang dia anggap sebagai motivator untuk dijadikan sebagai tempat curhat agar tidak sampai menjadi stres, dapat memotivasi dan menyemangati dirinya sehingga menjadikannya remaja yang memiliki pikiran positif, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tetap sesuai dengan pandangan ilmiah, adanya keuletan dalam melaksanakan tugas dengan baik.

Namun pada kenyataan yang terjadi di desa sei semayang remaja cenderung *temper tantrum* maka jika hal ini terus menerus berlangsung dikawatirkan akan menyebabkan hal yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya, karna *tantrum* pada remaja bisa menyakiti dan merusak dirinya sendiri, tidak jarang mereka mengespresikan emosinya secara ekstrim seperti mengancam ingin membunuh, berbicara menggunakan kata – kata kasar ( kotor ), marah – marah tidak jelas, nada suara tinggi, menangis, berteriak, memukul teman atau adik/kakaknya, melempar barang yang ada di sekitarnya, menendang pintu, atau tiba – tiba mengakiri percakapan dan meninggalkan



ruangan, pergi dari rumah, tetapi tidak jarang mereka pun sering mengatakan atau melakukan hal – hal yang mereka kemudian sesali.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil kajian dan pengamatan peneliti berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah tersebut yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Remaja di desa sei semayang sering mengalami tindakan – tindakan yang mengarah pada *temper tantrum* seperti marah – marah, menjerit – jerit, menendang, memukul, memaki.
2. Remaja di desa sei semayang melakukan *tantrumnya* dengan melempar barang – barang yang ada di sekitarnya.
3. Orang tua anak remaja di desa sei semayang tidak mengerti bagaimana menerapkan gaya pola asuh yang baik pada anak remajanya.
4. Gaya pengasuhan yang di terapkan antara kedua orang tua tidak sama yaitu antara ayah dan ibu juga dapat memicu terjadinya *temper tantrum* pada anak remajanya..
5. Ketidak mampuan remaja di desa sei semayang memaafkan orang – orang yang menyakitinya sehingga mengarah pada perilaku *temper tantrum*.
6. Rasa cemburu yang berlebihan, ketidak dewasaan emosi pada remaja, terpengaruh teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal anak remaja menyebabkan terjadinya *tantrum* pada remaja di desa sei semayang.
7. Rasa egois yang tinggi, dan setres pada remaja bisa di karnakan putus cinta, tidak di beri uang atau hal – hal yang di anggapnya menjadi beban dapat mengarah pada perilaku *temper tantrum* pada remaja di desa sei semayang.

8. Remaja yang *tantrum* tidak jarang mengespresikan emosinya secara ekstrim seperti mengancam ingin membunuh.
9. Remaja yang *tantrum* di desa sei semayang berbicara menggunakan kata – kata kasar ( kotor ) dengan nada suara yang tinggi.
10. Remaja di desa sei semayang melakukan *tantrumnya* dengan menangis, berteriak, memukul teman atau adik/kakaknya, melempar barang yang ada di sekitarnya, menendang pintu, atau tiba – tiba mengakiri percakapan dan meninggalkan ruangan, pergi dari rumah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Menyadari bahwa peneliti tidak memiliki kesempurnaan dan waktu yang banyak. Maka penelitian ini dibatasi pada hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *temper tantrum* anak remaja di Desa Sei Semayang.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan batasan masalah diatas adalah:

1. Bagaimana pola asuh orang tua pada anak remaja di Desa Sei Semayang ?
2. Bagaimana perilaku *temper tantrum* anak remaja di Desa Sei Semayang?
3. Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *temper tantrum* remaja di desa sei semayang ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dengan perilaku *temper tantrum* pada anak remaja di desa sei semayang.

2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku anak remaja yang *temper tantrum* di desa sei semayang.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *temper tantrum* pada anak remaja di desa sei semayang.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa kegunaan yang diharapkan setelah adanya hasil penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan referensi bagi akademis dan seluruh masyarakat Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang agar dapat belajar dari hasil penelitian ini, Supaya kemudian dapat di kaji lebih mendalam lagi mengenai penanganan – penanganan yang seharusnya di berikan pada anak yang mengalami *temper tantrum*.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Untuk Penulis dan Peneliti selanjutnya : Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis serta sebagai bahan rujukan atau kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam yang berkaitan tentang pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak remaja.
- b. Bagi Orang Tua : memberikan informasi kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak sehingga tidak terjadi *temper tantrum* dalam intensitas yang tinggi.

c. Bagi Anak Remaja : memberikan informasi kepada anak remaja untuk mengetahui temper tantrum secara mendalam sehingga dapat menahan dan memperbaiki emosi serta perilakunya agar diharapkan dapat mencegah terjadi temper tantrum yang berlebihan di kemudian hari.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY